

## Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021

*The Effect Of Bank Indonesia's Benchmark Interest Rate, Money Supply (M2), And Inflation On Foreign Exchange Rates In 2006-2021*

Shinta Pratiwi<sup>1</sup> RosyettiAny<sup>2</sup> Widayatsari<sup>3</sup>

sp.shinprat2@gmail.com

Faculty of Economics and Business, University of Riau, Pekanbaru, Indonesia

### Abstract

*This study aims to determine the effect of Bank Indonesia's benchmark interest rate, money supply (M2), and inflation on the foreign exchange rate in 2006-2021. The data used in this study is secondary in the form of time series. The analysis method used in this study is a multiple linear regression analysis method with the EViews 12. To find regression results, classical assumption tests were carried out such as normality tests, multicollinearity tests, heteroskedasticity tests, and autocorrelation tests. Statistical tests such as partial tests (t-tests), simultaneous tests (f-tests), and multiple coefficients of determination ( $R^2$ ). The results of this study indicate that the reference interest rate of Bank Indonesia has a significant and positive effect on foreign exchange rates with a value of 557.2729 and a probability value of 0.0020. The money supply (M2) has a significant and positive effect on foreign exchange rates of 1.606582 and the probability value is 0.0000. While inflation has no significant and positive effect on foreign exchange rates of 95.36285 and the probability value is 0.2750. The value of  $R^2$  is 0.937854. This means that 93.7854% of the foreign exchange rate variable can be explained by the reference interest rate of Bank Indonesia, the money supply (M2), and inflation. The magnitude of the effect ( $R^2$ ) by the two independent variables as a percentage of the dependent variable is 93.8%. While the remaining 6.2% is influenced by other variables outside of this study.*

**Keywords:** Bank Indonesia's Benchmark Interest Rate, Money Supply (M2), Inflation, and Foreign Exchange Rate.

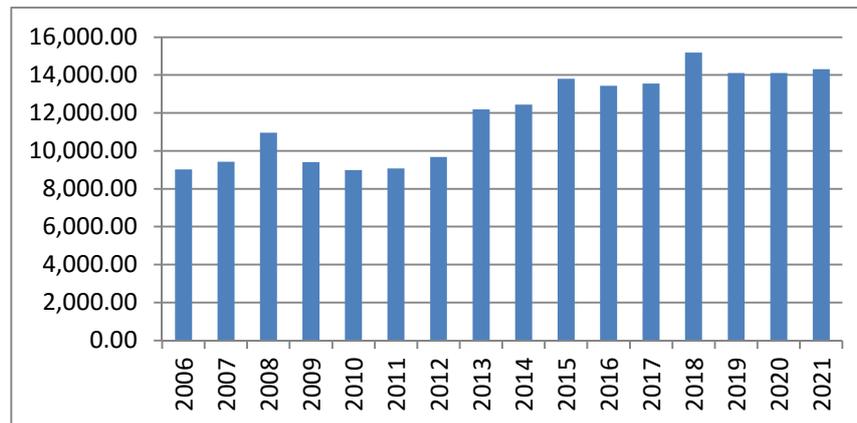
### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan inflasi terhadap kurs valuta asing tahun 2006-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat time series. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantu EViews 12. Untuk mencari hasil regresi, maka dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian statistik seperti uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing dengan nilai 557.2729 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0020. Untuk jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing sebesar 1.606582 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing sebesar 95.36285 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,2750. Nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,937854. Hal ini berarti 93,7854% variabel kurs valuta asing dapat dijelaskan oleh suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan inflasi. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan ( $R^2$ ) oleh kedua variabel independen secara persentase terhadap variabel dependen adalah sebesar 93,8%. Sedangkan sisanya 6,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Kata Kunci:** Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi, dan Kurs Valuta Asing.

## Pendahuluan

Berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang, dan neraca pembayaran. Ketiga faktor yang pertama merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurs pertukaran adalah perubahan dalam selera, perubahan harga barang ekspor, kenaikan inflasi dalam negeri, perubahan tingkat bunga, dan tingkat marginal efisiensi, tingkat penyembuhan ekonomi, pendapatan nasional, keinginan masyarakat untuk melaksanakan spekulasi akibat fluktuasi nilai kurs (Widayatsari dan Mayes, 2012). Data kurs valuta asing selama tahun 2006 sampai dengan 2021 yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat Gambar 1 berikut ini.



Sumber: Data Olahan, (2022)

### Gambar 1 Perkembangan Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021

Berdasarkan Gambar 1 dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2021 nilai tukar rupiah terus mengalami fluktuasi tetapi dalam tren kenaikan. Pada tahun 2006, kurs mengalami depresiasi yaitu sebesar Rp 9.020,00 per Dollar AS, hal ini merupakan akibat dari melambungnya harga minyak dunia yang menembus level US\$ 70/barrel sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya kurs valuta asing. Puncaknya terjadi depresiasi yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 10.950,00 per Dollar AS. Pada tahun 2010, nilai tukar rupiah mengalami apresiasi sebesar Rp 8.991,00 per Dollar AS. Pelemahan ini terutama disebabkan semakin berkurangnya arus modal asing (*capital inflow*) yang masuk ke Indonesia. Namun demikian, pelemahan Rupiah tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan depresiasi mata uang negara lain seperti Rupee India, Rand Afrika Selatan, Real Brazil, dan Lira Turki. Kemudian pada tahun 2020 memasuki era mewabahnya pandemi Covid 19 diseluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini membuat pertumbuhan ekonomi rata sebesar minus 3%, akan tetapi kurs tidak mengalami depresiasi, malah terkesan stabil berkisar Rp 14.100,00 – Rp 14.311,96 per Dollar AS.

Nilai tukar Rupiah bergerak sesuai mekanisme pasar dan mendukung proses penyesuaian sektor eksternal dalam menopang kesinambungan perekonomian. Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 14-15 November 2018 memutuskan untuk menaikkan BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 6,00%, suku bunga *Deposit Facility (DF)* sebesar 25 bps menjadi 5,25%, dan suku bunga *Landing Facility (LF)* sebesar 25 bps menjadi 6,75%. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar terhadap perkiraan kenaikan suku bunga AS yang lebih tinggi dan meningkatnya risiko di pasar keuangan global.

Pada penelitian ini, definisi mengenai jumlah uang beredar menggunakan pengertian uang beredar dalam arti luas. Di negara-negara berkembang, peningkatan jumlah uang beredar diantaranya diakibatkan oleh defisit anggaran pemerintah. Defisit ini jika dibiayai dengan mencetak uang dapat mengakibatkan ekspansi jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar sangat mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar.

Jika dilihat kembali perekonomian dunia, nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil. Disisi lain, harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun sehingga terjadinya inflasi. Dengan semakin meningkatnya angka inflasi, maka perekonomian akan memburuk. Disamping itu, melemahnya kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi perekonomian yang mengalami inflasi karena akan meningkatkan biaya import bahan baku dan juga akan memberatkan bagi perusahaan yang memiliki utang luar negeri dengan kurs dolar, sehingga akan menurunkan keuntungan dari perusahaan.

Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadikan hal yang menarik untuk dibahas dan dilihat perubahan atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan kurs valuta asing sebagai variabel dependen, kemudian suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan inflasi, sebagai variabel independen.

Ekananda (2014) menjelaskan kurs atau nilai tukar sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Teori Fisher mengenai tingkat bunga mengatakan bahwa: *Dalam jangka panjang, tingkat bunga riil tidak dipengaruhi oleh laju inflasi.* Namun hubungan ini berlaku untuk jangka panjang. Adapun teori paritas tingkat bunga yang merupakan salah satu teori mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas dimana penduduk masing-masing negara bebas menjual belikan

devisa. Dalam praktek ada biaya transaksi, teori paritas tingkat bunga akan lebih tepat berbunyi: tingkat bunga akan cenderung sama di dua Negara, setelah dikoreksi dengan laju depresiasi yang diperkirakan dari mata uang Negara yang satu dengan Negara lain dan di tambah biaya transaksi (Widayatsari dan Mayes, 2012).

Uang adalah sesuatu yang bisa diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan sebagai alat tukar-menukar. Uang mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai alat tukar-menukar, sebagai kesatuan hitung, sebagai alat penimbun kekayaan dan sebagai standar pembayaran berjangka atau standar pencicilan utang (Abdullah dan Tantri, 2012).

Uang beredar dalam artian luas, yang sering juga disebut sebagai likuiditas perekonomian yang diberi simbol (M2), didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi adalah tagihan yang ada di bank umum, yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Uang kuasi berupa cek, giro atau telegraphic transfer. Dan juga dalam uang beredar dalam artian luas atau M2 ada beberapa instrumen pasar uang di dalamnya.

Karena nilai tukar nominal tergantung pada tingkat harga, maka hal itu juga tergantung pada jumlah uang beredar dan permintaan uang di masing-masing Negara. Pada saat Bank Sentral di suatu negara meningkatkan jumlah uang beredar dan menyebabkan kenaikan tingkat harga, hal itu juga menyebabkan mata uang negara itu terdepresiasi secara relatif terhadap mata uang lainnya di dunia. Dengan kata lain, pada saat Bank Sentral mencetak uang dalam jumlah besar, uang itu akan kehilangan nilainya dalam artian barang dan jasa yang dapat dibelinya dan dalam artian jumlah mata uang lainnya yang dapat diperolehnya (Mankiw, 2006).

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, faktor tersebut meliputi kenaikan harga, berlaku secara umum, dan terjadi (berlangsung) secara terus-menerus (Ambarini, 2015:201). Menurut teori kuantitas, apabila penawaran uang bertambah maka tingkat harga umum juga akan naik. Hubungan langsung antara harga dan kuantitas uang seperti yang digambarkan oleh teori kuantitas uang sederhana dapat digunakan untuk menerangkan situasi inflasi (Ambarini, 2015: 203).

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi. Sehingga secara teoritis, “jika inflasi di dalam negeri lebih besar dari inflasi diluar negeri akan mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah”. Hal ini di sebabkan karena harga barang diluar negeri lebih murah sehingga permintaan terhadap mata uang asing untuk membiayai impor meningkat akibatnya nilai mata uang asing meningkat (Widayatsari dan Mayes, 2012:160).

## Metode

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data time series tahun 2006 sampai 2021. Tujuan dari menggunakan data time series yang periodenya panjang dengan data yang banyak yaitu untuk memenuhi syarat estimasi koefisien yang akurat agar dapat menimbulkan interpretasi dan kesimpulan yang benar.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data runtun waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bank Indonesia dan laporan perekonomian tahunan Bank Indonesia berbagai edisi penerbitan. Untuk menunjang kelengkapan bahan-bahan serta sumber, penulis memanfaatkan literatur yang ada di perpustakaan terkait, informasi dan fasilitas internet, jurnal-jurnal, serta beberapa skripsi yang digunakan untuk membantu pemecahan mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, internet dan lain-lain mengenai Kurs Valuta Asing, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi data tahun 2006-2021.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan data *time series* untuk menguji kekuatan faktor yang mempengaruhi variabel independen. Untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisa kuantitatif. Adapun alat analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bantuan software *Eviews 12*.

### Model Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi liner berganda *Ordinary Least Square (OLS)*, yaitu model analisis yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel terhadap satu buah variabel.

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis kuantitatif. Adapun persamaan

regresi linier berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati 2006:185):

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{ni} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$Y_i$  = Variabel tak bebas

$I$  = Periode

$\beta_0$  = Konstanta Regresi

$X_{1i}$  dan  $X_{2i}$  = Variabel-variabel penjelas

$\varepsilon_i$  = Error term atau derajat kesalahan

Karena terdapat perbedaan dalam satuan dan besaran variabel independen, maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma natural. Damodar Gujarati menyebutkan bahwa salah satu keuntungan dari penggunaan logaritma natural adalah mendekati skala data dan memperkecil bagi variabel-variabel yang diukur karena penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu heteroskedastisitas.

Sehingga model tersebut dapat diestimasi dengan cara melakukan transformasi persamaan tersebut dalam bentuk persamaan logaritma sebagai berikut:

$$\text{Log}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1i} + \beta_2 \text{Log}X_{2i} + \beta_3 \text{Log}X_{3i} + \varepsilon_i$$

Dari bentuk fungsi regresi diatas, dalam penelitian ini persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LogKVA} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogSBI} + \beta_2 \text{LogJUB} + \beta_3 \text{LogINF} + \varepsilon$$

Keterangan :

KVA = Kurs Valuta Asing dalam satuan Rupiah/Dolar (Rp/\$)

SBI = Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, dalam satuan persen (%)

JUB = Jumlah Uang Beredar (M2), dalam satuan Rupiah (Rp)

INF = Inflasi, dalam satuan persen (%)

Log = Logaritma

$\beta_0$  = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi untuk SBI, JUB, dan INF

$\varepsilon$  = Nilai residu

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Ordinary Least Square (OLS)* yang digunakan untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Teknik OLS digunakan karena memiliki beberapa sifat teoritis yang kokoh yang diringkas di dalam teorema Gauss-Markov. Berdasarkan asumsi-asumsi dari model regresi linier klasik, penaksiran OLS memiliki varian yang terendah diantara penaksiran-penaksiran linier lainnya, dalam hal ini penaksiran OLS disebut sebagai penaksiran tak bias linier terbaik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Sifat BLUE tersebut artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias dan mempunyai sifat yang linier (Gujarati, 2006:150).

## Pembahasan

Untuk dapat mengetahui bagaimana hasil analisis data pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap kurs valuta asing maka dapat dilihat dalam table berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: KURS				
Method: Least Squares				
Date: 06/17/22 Time: 12:08				
Sample: 2006 2021				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1644.888	1269.714	1.295479	0.2195
SBI	557.2729	142.1407	3.920573	0.0020
JUB	1.606582	0.137260	11.70468	0.0000
INF	95.36285	83.37880	1.143730	0.2750
R-squared	0.937854	Mean dependent var	11852.31	
Adjusted R-squared	0.922317	S.D. dependent var	2286.603	
S.E. of regression	637.3124	Akaike info criterion	15.96472	
Sum squared resid	4874006.	Schwarz criterion	16.15786	
Log likelihood	-123.7177	Hannan-Quinn criter.	15.97461	
F-statistic	60.36453	Durbin-Watson stat	0.883716	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran Output Data, 2022

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang ada pada Tabel 1 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut;

$$KVA = 1644.88816667 + 557.272867013 \text{ SBI} + 1.6065820833 \text{ JUB} + 95.3628479328 \text{ INF}$$

Sebelum persamaan regresi linier berganda tersebut di interprestasikan, suatu persamaan regresi harus bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Maka terlebih dahulu perlu kita melakukan beberapa uji, yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji statistik yang terdiri dari uji F (simultan), uji t (parsial), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) serta ketepatan tanda parameter.

## Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang kita uji memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan histogram *normality test*.

Hasil uji normalitas yang menggunakan *Jarque-Bera*, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Series: Residuals	
Sample 2006 2021	
Observations 16	
Mean	-1.026-13
Median	45.89033
Maximum	815.2872
Minimum	-1011.860
Std. Dev.	570.0296
Skewness	-0.230234
Kurtosis	2.019177
Jarque-Bera	0.783582
Probability	0.675845

Sumber: Lampiran Output Data, 2022

**Gambar 2. Hasi Uji Normalitas Data**

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Jarque-Bera Probability lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.675845.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Indikator multikolinieritas adalah VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 tidak kurang dari 0,10 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier (Suliyanto, 2011).

**Tabel 2 Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors			
Date: 06/17/22 Time: 12:11			
Sample: 2006 2021			
Included observations: 16			
variable	Coefficient variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1612175	63.50784	NA
SBI	20203.87	30.64366	2.384300
JUB	0.018840	14.22105	2.367216
INF	6852.025	8.478312	1.936470

Sumber: Lampiran Output Data, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas apabila nilai VIF untuk seluruh variabel bebas 2,384300 SBI, 2,367216 JUB, 1,936470 INF kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi bebas dari gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji varians dalam model regresi. Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu

periode ke pengamatan lainnya. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilakukan uji pendeteksian heteroskedastisitas, yaitu uji White Heteroskedastisitas. Uji White dilakukan dengan mengestimasi fungsi regresi terlebih dahulu dengan menspesifikasikan variabel bebas dan variabel terikat (Gujarati, 2007). Untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas pada persamaan regresi, dapat dilihat dari Prob. F dan nilai Prob *Chi Square*.

Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.342425	Prob. F(9,6)	0.3718
Obs*R-squared	10.69080	Prob. Chi-Square(9)	0.2975
Scaled explained SS	3.064449	Prob. Chi-Square(9)	0.9517

Sumber: Lampiran Output Data, 2022

Berdasarkan tabel 5.3 apabila nilai Prob. *Chi-Square* < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan nilai Prob. F (0,3718) > 0,05 dan nilai Prob. *Chi-Square* (0,2975 dan 0,9617) > 0,05 maka dapat diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM-test) untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi. Jika Prob. F dan Prob. *Chi-Square* > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.280889	Prob. F(2,10)	0.3197
Obs*R-squared	3.262950	Prob. Chi-Square(2)	0.1956

Sumber: Lampiran Output Data, 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas, diperoleh nilai Prob. F adalah sebesar 0,3197 > 0,05 dan Prob. *Chi-Square* adalah 0,1956 > 0.05. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut.

### Uji Statistik

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik. Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) baik secara parsial (uji t), maupun secara simultan (uji F), dan juga menjelaskan seberapa

besar pengaruh variabel dependennya ( $R^2$ ). Adapun uji statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berganda merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi berganda maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tak bebas ( $y$ ) yang dijelaskan oleh sebuah variabel penjelas ( $x$ ) (Gujarati, 2007).

Untuk menentukan seberapa besar prediktor dapat menjelaskan variabel terikatnya dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai *R-square*. Hasil *R-square* dari regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel dependennya. Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,922317. Hal ini berarti 92,2317% variabel kurs valuta asing dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (SBI), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Inflasi (INF). Sedangkan sisanya sebesar 7,7683% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi.

### Uji F

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi ( $\text{sig}$ ) F yang dibandingkan dengan tarafnya  $\alpha = 0,05$ .

Dari hasil uji dapat dilihat tingkat probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000. Hal ini berarti tingkat probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai probabilitas ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (SBI), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Inflasi (INF) berpengaruh secara simultan terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021.

### Uji t

Dalam penelitian ini, uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Berdasarkan penelitian ini, hasil pengujian parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (SBI) (uji t)

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel suku bunga acuan bank indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikan (probabilitas)  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,0020. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima

$H_a$ . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan suku bunga acuan Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs valuta asing.

## 2. Variabel Jumlah Uang Beredar (Uji t)

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikan (probabilitas)  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,0000. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing.

## 3. Variabel Inflasi (Uji t)

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat signifikan (probabilitas)  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,2750. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap kurs valuta asing.

### **Ketepatan Tanda Parameter**

Uji ekonomi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sesuai dengan teori atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari tanda pada nilai koefisien hasil analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, variabel suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs valuta asing, variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs valuta asing, variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kurs valuta asing.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing tahun 2006-2021. Dilihat dari hasil tingkat probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000. Sedangkan berdasarkan nilai  $R^2$ , suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan inflasi dapat menerangkan atau menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kurs valuta asing tahun 2006-2021 sebesar 0,937854. Artinya sebesar 93,7854% % tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan inflasi mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kurs valuta asing, sedangkan sisanya 6,2146 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

### **Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021**

Berdasarkan hasil yang didapat dari hasil regresi, diketahui bahwa variabel suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan positif sebesar 557,2729 dan nilai signifikan sebesar 0,0020 terhadap kurs valuta asing tahun

2006-2021. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian yang menyebutkan adanya hubungan dan atau pengaruh positif terhadap kurs valuta asing tahun 2006-2021. Hal ini berarti apabila suku bunga acuan Bank Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan terjadi perubahan sebesar 557,2729 terhadap kurs valuta asing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2011), didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia dan inflasi secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah atas US\$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap nilai tukar rupiah atas US\$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi secara parsial terhadap nilai tukar rupiah atas US\$. Terdapat hubungan yang erat antara variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas US\$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Budiyo (2009), didapatkan hasil bahwa inflasi mempengaruhi perubahan kurs Rupiah terhadap US Dollar pada periode Januari 2005 sampai Desember 2007, tingkat suku bunga SBI tidak mempengaruhi kurs Rupiah terhadap US Dollar pada periode Januari 2005 sampai Desember 2007, Variabel inflasi dan suku bunga SBI secara bersama-sama mempengaruhi kurs Rupiah terhadap US Dollar pada periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2007 sebesar 0,172 atau 17,2 %. Sedangkan sisanya sebesar 82,8 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

### **Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif sebesar 1,606582 dan nilai signifikan 0,0000 terhadap kurs valuta asing. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian yang menyebutkan adanya hubungan dan atau pengaruh positif terhadap kurs valuta asing 2006-2021. Hal ini disebabkan apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan terjadi perubahan sebesar 1,606582 terhadap kurs valuta asing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siti (2012), didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, impor, ekspor terhadap kurs rupiah/dollar AS pada Januari 2006 sampai Maret 2010 secara bersama-sama maupun secara parsial dengan  $\alpha < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan impor mempunyai pengaruh positif, sedangkan ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap kurs rupiah/dollar AS dan signifikan kecuali variabel impor.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Amiruddin (2016), tentang analisis pengaruh tingkat inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan

jumlah uang beredar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif sebesar 95,36285 dan nilai signifikan 0,2750 terhadap kurs valuta asing. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs valuta asing di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Zulki (2011), meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Yenniwati (2012), didapatkan hasil bahwa variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar (kurs) rupiah. Sementara variabel suku bunga, memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan inflasi terhadap kurs valuta asing tahun 2006-2021, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa variabel suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs valuta asing, dan variabel jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs valuta asing, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing tahun 2006-2021.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran ataupun sumbangan pemikiran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan, maka terlihat bahwa dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs valuta asing. Artinya variabel suku bunga acuan Bank Indonesia dan variabel jumlah uang beredar (M2) bisa dijadikan salah satu acuan untuk pengambilan keputusan kebijakan dalam menstabilkan perekonomian khususnya perekonomian makro.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil variabel-variabel lain yang relevan mempengaruhi pertumbuhan kurs valuta asing.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, T., F. Tantri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. In Media. Jakarta.
- Budiyanto, Albert. 2009. Analisa Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar Rupiah – US Dollar Tahun 2005-2007. *ESENSI*. Vol. 12, No. 1.
- Gujarati N., Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Muhammadinah. 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol. 1, No. 2.
- Noor, Zulki Zulkifli. 2022. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Manajemen, Universitas Winaya Mukti*. Vol 10. No. 2.
- Ulfa, Siti Aminah. 2012. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 sampai Maret 2010. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi UNS*. Vol. 1, No. 1.
- Widayatsari, Ani., Anthony Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter II*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Yeniwati. 2012. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Fakultas Ekonomi UNP*. Vol. 2, No. 4.
- Yunus, Hadori. 2006. *Akuntansi Keuangan Lanjutan Edisi 1*. BPFE. Yogyakarta.